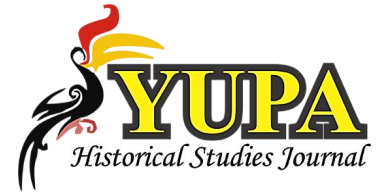


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 6 No. 2, 2022 (125-148)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



KONTRIBUSI KOIN Umayyah TEMUAN SITUS BONGAL TERHADAP HISTORIOGRAFI ISLAM DI SUMATERA UTARA

Ning Arrumdani¹, Hasan Asari², Nabila Yasmin³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹ningarrumdani@gmail.com, ²hasanasari_nst@yahoo.com, ³nabilayasmin@uinsu.ac.id

Received	Accepted	Published
27/10/2022	06/12/2022	10/12/2022

Abstract *This paper discusses about the characteristics of Umayyad coins found at the Bongal Site and how the contribution of Umayyad coins to the historiography of the history of Islam in North Sumatra. The method of the research is of historical method by going through four stages. As part of methodology, numismatic and archeological approach are also applied in the research. The research found Bongal Site is an important archeological site that has been discovered since 2019. Various artifacts from the 7th to 11th centuries have been discovered at this site. In this study, there are 3 Umayyad coins that are the object of study. Umayyad coins found at the Bongal site have contributed to historiography in North Sumatra. The contribution is to become one of the supporting evidence for the theory of the entry of Islam into the archipelago, namely the Mecca theory, and Umayyad coin also contributes as a new interpretation space for the writing of Islamic history in North Sumatra and the archipelago that focuses on Numismatic studies.*

Keywords: *Islamic numismatic; Islamic historiography; Bongal Site.*

Abstrak Tulisan ini membahas tentang karakteristik koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal dan bagaimana kontribusinya terhadap penulisan sejarah Islam di Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan numismatik dan pendekatan arkeologis. Penelitian ini memperoleh beberapa hasil yakni Situs Bongal merupakan situs yang baru ditemukan sejak tahun 2019. Situs ini menyimpan berbagai artefak yang berasal dari kurun waktu abad 7 hingga 11 Masehi. Salah satu temuan di situs Bongal adalah koin Umayyah. Dalam penelitian ini terdapat 3 koin Umayyah yang menjadi objek kajian dan memiliki karakteristik yang berbeda. Koin Umayyah temuan situs Bongal memiliki kontribusi terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara yakni sebagai salah satu bukti penguat teori masuknya Islam ke Nusantara yakni teori Makkah, juga sebagai ruang interpretasi baru bagi penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara yang berfokus kepada kajian Numismatik.

Kata kunci: Numismatik Islam; historiografi Islam; Situs Bongal



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Istilah “uang” di dalam dunia Islam, disebut sebagai *Nuqud*, *Saman*, dan *Fulus*. Beberapa ulama mengartikan *Nuqud* sebagai alat transaksi yang dapat ditukarkan dalam berbagai bentuk baik *Dinar*, *Dirham* maupun *Fulus*. Sementara itu, di dalam penegasan aspek legalitas terhadap fungsi uang, beberapa ulama menjelaskan *Nuqud* adalah suatu hal yang dijadikan harga (*Saman*) oleh masyarakat baik dalam bentuk logam ataupun kertas yang dikeluarkan oleh lembaga pemegang otoritas. Bangsa Arab di dalam sejarahnya, pada masa Jahiliyah sudah melakukan kegiatan perdagangan ke berbagai negara. Al Baradzhari menjelaskan bahwa istilah *dinar* dan *dirham* sangat populer di kalangan para pedagang Arab. *Dinar* sendiri berasal dari Kekaisaran Bizantium, sedangkan *dirham* berasal dari Kekaisaran Romawi. *Dinar* dan *dirham* ini digunakan sebagai alat transaksi pada masa itu termasuk Bangsa Arab yang berada di Makkah juga menggunakannya (Wahyuddin, 2009).

Penggunaan mata uang dari luar dunia Islam masih terus dilanjutkan. *Dinar* dan *dirham* tetap digunakan sebagai alat transaksi masih terus dilakukan oleh masyarakat Arab ketika ajaran Islam sudah hadir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah tentang penggunaan *dinar* dan *dirham* sebagai alat transaksi yang sah. Pada masa Khulafaurrasyiddin yakni pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, dimasukkan lambang Islam pada Dinar dan Dirham yang digunakan di kalangan Bangsa Arab. Pada tahun 18 H, mulailah dimasukkan kalimat-kalimat Islam dalam mata uang tersebut seperti *bismillah*, *Alhamdulillah*, *bismirobbika*, *Muhammadurrasulullah*. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa Islam sudah mulai berkembang dan memiliki integritas (Syukur, 2020).

Penggunaan mata uang *dinar* dan *dirham* masih terus berlanjut ke pemerintahan Kekhalifahan Umayyah. Pada masa awal pemerintahan Kekhalifahan Umayyah yakni Khalifah Muawiyah bin Abu Sofyan, pencetakan mata uang masih mengikuti pola Dinasti Sasanid dan hanya mencantumkan beberapa kata Islami saja (Syukur, 2020). Pencetakan mata uang berukhkan Islam pertama kali dibuat oleh Khalifah Umayyah kelima yakni Abdul Malik bin Marwan yang memerintah tahun 685-701 M. Koin emas Umayyah pertama kali dicetak tahun 691 M dengan membubuhkan gambar Khalifah dan kalimat *syahadat* dipinggir koin.

Hal tersebut menimbulkan perselisihan antara Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan Kaisar Bizantium. Koin Umayyah yang dibuat Abdul Malik bin Marwan menekankan keesaan pada Tuhan untuk melawan doktrin Trinitas Kristen. Kemudian Kaisar Bizantium Justian II menanggapi koin yang dicetak oleh Abdul Malik bin Marwan dengan menggambarkan kepala Kristus di bagian depan koin dan gambar dirinya yang memegang salib di bagian belakang koin. Khalifah Abdul Malik bin Marwan merespon koin Kaisar Bizantium Justian II dengan mengeluarkan *dinar* baru yakni pada tahun 693 M di bagian depan digambarkan sosok khalifah

yang tegak dengan mengenakan hiasan kepala Arab dan memegang pedang dengan kesaksian Islam yang bertulis dipinggir gambar khalifah tersebut (Ali, 2005).

Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 679 M, memutuskan untuk meninggalkan seluruh simbol gambar Khalifah pada koin Islam. Pada saat itu di kedua sisi Dinar dituliskan ayat-ayat Al- Qur'an untuk mengungkapkan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam. Setelah itu, Abdul Malik bin Marwan mengeluarkan keputusan yang menjadikan satusatunya mata uang yang digunakan di seluruh negeri Umayyah adalah mata uang yang dikeluarkan oleh kekhalifahan Umayyah. Oleh karena itu, semua koin-koin Bizantium yang tersisa harus diserahkan ke pembendaharaan khalifah Umayyah untuk dilebur dan dicetak kembali. Apabila tidak mengikuti peraturan tersebut maka akan menghadapi hukuman mati (Ali, 2005).

Kekhalifahan Umayyah tidak hanya mencetak koin *dinar* emas saja. Ada juga jenis mata uang lain yang dicerak seperti *dirham* perak dan juga *fulus* yang terbuat dari tembaga. Masing-masing pencetakannya dibuat di kawasan yang berbeda. Koin emas Umayyah umumnya dicetak di Damaskus. Sedangkan untuk koin jenis *dirham* perak dan *fulus* tembaga dicetak di tempat lain seperti Kufah, Basrah, Wasith, dan lain sebagainya.

Mata uang yang dicetak oleh Kekhalifahan Umayyah digunakan sebagai alat tukar di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dari berbagai temuan koin Umayyah diberbagai kawasan di dunia. Pertama, penemuan koin Umayyah di situs Banbhore, Pakistan. Berdasarkan hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Museum Pakistan, pada tahun 1960 ditemukan dua koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke enam yakni Al Walid bin Malik (705-715 M). Temuan lainnya adalah satu koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke sepuluh yakni Hisham bin Abdul Malik (724-743 M) (Khan, 1976). Diketahui bahwa situs Banbhore merupakan sebuah situs pelabuhan kuno yang sangat aktif pada tahun 7-10 M, dan situs ini juga merupakan salah satu pelabuhan yang sering disinggahi pada pedagang Arab.

Selanjutnya, temuan koin Umayyah juga terdapat di situs Elandhakarai, Tamil Nadu dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi Tamil Nadu pada tahun 2019. Ekskavasi ini menghasilkan temuan koin emas yang berasal dari masa kekhalifahan Umayyah (Muslim, 2020). Koin Umayyah juga ditemukan di situs yang baru-baru ini muncul yakni Situs Bongal. Situs Bongal terletak di bukit Bongal, Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam Berita Penelitian Arkeologi tahun 2001, disebutkan bahwa temuan Arca Ganesha yang menjadi awal kemunculan situs Bongal ini (Pertanda et al., 2001).

Kemudian pada tahun 2019, berdasarkan laporan peninjauan jejak arkeologis di Desa Jago-Jago yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara menjelaskan adanya temuan artefak jejak aktivitas masa lalu. Laporan tersebut menjelaskan berbagai jenis artefak yang ditemukan warga di dalam lubang galian tambang emas. Temuan-temuan artefak itu antara lain

adalah fragmen kaca Timur Tengah, fragmen gerabah dan keramik yang berasal dari Timur Tengah dan China, ada juga keramik dari Timur Tengah, India, dan China, ada juga temuan berupa benda benda aktivitas manusia seperti jarum, arca kecil, fragmen kayu kapal kuno, dan masih banyak lagi (Purnawibowo & Restiyadi, 2019).

Di dalam laporan Balai Arkeologi Sumatera Utara lebih lanjut dijelaskan bahwa warga juga mendapatkan temuan lainnya yang berbahan logam baik emas, perak, dan perunggu berbentuk koin. Ada banyak jenis koin yang ditemukan di situs ini seperti koin Sasanian, koin Umayyah, koin Abbasiyah, koin China, dan koin Dinasti Pandya dari India (Purnawibowo & Restiyadi, 2019). Koin Umayyah yang ditemukan oleh warga memiliki variasi dan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari ukuran, khat atau kaligrafi, bahannya, hingga inskripsi yang tertera pada koin-koin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ekskavasi lanjutan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2021, Situs Bongal merupakan pelabuhan kuno yang aktif sejak abad ke-7 hingga 10 M. Beragam jenis artefak yang ditemukan di Situs Bongal pada masa lalu pada kegiatan ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa Situs Bongal pada masa lalu difungsikan sebagai pelabuhan. Hal tersebut dikaitkan dengan salah satu komoditas yang ada di kawasan tersebut yakni kamper atau pohon kapur.

Pelabuhan kuno Bongal aktif sejak abad ke-7 M dan awal era- Hijriah. Sejak tahun 674 M, telah ada koloni Arab di pantai Barat Sumatera yang memimpin sebuah koloni di pantai Barat Sumatera (Achmad, 2015). Maka, temuan koin Umayyah di Situs Bongal yang terletak di Pantai Barat Sumatera sangat berkaitan erat dengan aktifitas perdagangan pada abad 7 M. Bongal diinterpretasikan sebagai salah satu jaringan pelabuhan kuno Nusantara. Berdasarkan data empiris Nusantara sebagai salah satu tempat persinggahan pelayaran dunia yang sangat strategis. Banyak Negara luar yang mengunjungi Nusantara seperti Arab, anak benua India, China, dan Persia. Sejak awal Masehi, mereka melakukan pelayaran ke seluruh dunia melalui jalur Aden menuju Muskat, Raisuf, Siraf, hingga ke pantai Malabar. Dilanjutkan menyisir pantai Karamandel, Chittagong, dan menuju Myanmar. Lalu ke selat Malaka dan Pantai barat Sumatera (Achmad, 2015).

Temuan koin Umayyah di Situs Bongal ini menjadi sangat penting dalam kajian sejarah masuknya Islam ke Nusantara yakni menjadi salah satu bukti pendukung mengenai teori masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 M. Temuan koin Umayyah ini juga menjadi ruang interpretasi baru terhadap penelitian sejarah Islam di Nusantara. khususnya kajian numismatik yang sampai hari ini masih sedikit penelitiannya.

Adapun penelitian terdahulu mengenai numismatik yang bersinggungan dengan data arkeologi yakni laporan ekskavasi Banbhore, Pakistan. Ekskavasi Banbhore dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Museum Pakistan pada tahun 1970. Dalam laporan yang berjudul

“*Banbhore a Preliminary Report on The Recent Archeological Excavation at Banbhore*” menyebutkan adanya temuan dua koin dirham Umayyah (Khan, 1976).

Kedua, kajian mengenai situs Bongal ditulis oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2019 yang berjudul “Laporan Penanggulangan Kasus Objek-Objek Arkeologi di Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara”. Dalam laporan tersebut tim Balai Arkeologi Sumatera Utara menerangkan bahwa adanya situs Bongal di desa Jago-Jago. Dalam laporan tersebut Balai Arkeologi menuliskan adanya temuan koin Umayyah (Purnawibowo & Restiyadi, 2019).

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kementerian Agama yang berjudul “Koin: Studi Awal Kajian Numismatik Dalam Penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara”. Penelitian ini merupakan kajian terbaru mengenai koin Umayyah temuan Situs Bongal. Artikel tersebut ditulis oleh Nurman Kholis dan tim dan terbit pada bulan Desember 2020. Dalam artikel tersebut dituliskan secara umum mengenai koin-koin asal Arab yang ditemukan di Nusantara termasuk koin Sasanian, koin Umayyah, Koin Abbasiyah dan lainnya dan menerangkan bahwa koin Umayyah ditemukan di Sumatera Utara yakni situs Bongal (Kholis et al., 2020).

METODE

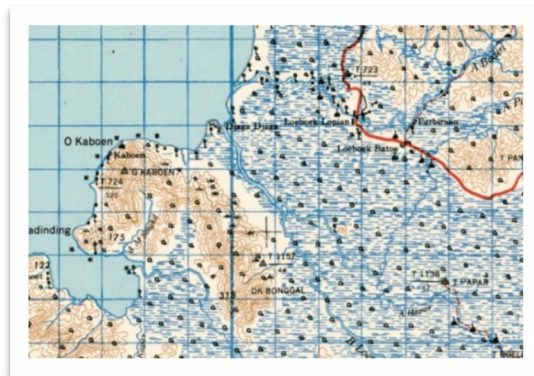
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum, metodologi penelitian sejarah terbagi kedalam beberapa tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Sebagai bagian dari metodologi, penulis juga menggunakan pendekatan numismatik dan arkeologi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat seperti situs Bongal yang terletak di Desa Jago-jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara, Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara, Museum Uang Sumatera, dan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Selanjutnya, dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yakni data primer yang berupa koin Umayyah temuan situs Bongal, dan sumber sekunder seperti tulisan-tulisan yang membahas mengenai topik penelitian seperti artikel, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yakni pendekatan numismatik dan pendekatan arkeologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penemuan Koin Umayyah di Situs Bongal

Situs Bongal terletak di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Situs Berada kaki bukit Bongal yang terletak di tepi Sungai Lumut yang bermuara ke Teluk Sibolga. Kawasan Jago-Jago merupakan tempat berjaga atau pos jaga pada masa kolonial. Penamaan Jago-Jago sendiri berasal dari kata *Jago-Jago* yang dalam bahasa

pesisir berarti jaga-jaga atau tempat untuk berjaga. Pada tahun 1920, yakni sebelum dibuka jalan raya, masyarakat menggunakan Sungai Lumut sebagai jalur lintas untuk menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya. Hal ini terlihat dari peta kolonial tahun 1943 yang menyebutkan kawasan Jago-jago.



Gambar 1. Peta Kawasan Jago-jago tahun 1943. Kawasan ini terletak di tepi Sungai Lumut yang bermuara ke Teluk Sibolga.
(Sumber: Arsip Rumah Sejarah Medan)

Setelah dibukanya kawasan pemukiman di desa jago-jago pada tahun 1980, masyarakat banyak yang pergi ke kaki bukit Bongal untuk membuka perkebunan dan persawahan. Kegiatan berkebun tersebut berlangsung hingga tahun 1990-an hal ini disebabkan karena sebagian warga telah menjual tanah mereka yang terletak di kaki bukit Bongal. Hal ini disebabkan karna banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menjadi nelayan dari pada bersawah di kaki bukit Bongal. Pada tahun 2001, Desa Jago-jago termasuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Lumut yang saat ini berganti menjadi Kecamatan Badiri. Wilayah Kecamatan Lumut memiliki luas 207,81 km persegi dengan jumlah desa 14 dan penduduk 30.326 jiwa. Wilayah Kecamatan Lumut dilingkupi oleh perbukitan dengan mata pencaharian penduduk berasal dari sektor perikanan, dan perkebunan (Pertanda et al., 2001). Pada saat aktifitas berkebun tersebut berlangsung, dilaporkan penemuan oleh warga masyarakat berupa arca patung yang terbuat dari batu di dalam hutan bukit Bongal. Di dalam laporan BPA Balai Arkeologi Sumatera Utara Nomor 6 2001 disebutkan adanya temuan arca Ganesha di lereng bukit Bongal desa Jago-Jago, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Semenjak banyak warga menjual tanahnya yang berada di kaki bukit Bongal, hanya sedikit warga yang melakukan aktifitas perkebunan. Hingga pada tahun 2009, salah seorang masyarakat yang telah membeli tanah di kawasan kaki bukit Bongal tersebut membuka kembali perkebunan untuk tanaman jeruk dan palawija. Ketika kegiatan perkebunan di kaki Bukit Bongal berlangsung, salah seorang warga diminta untuk menggali parit sedalam 1 meter sepanjang 200 m untuk mengaliri air dari gunung sebagai kebutuhan perkebunan. Dalam kegiatan penggalian parit tersebut, ditemukan potensi mineral jenis emas di dalam tanah yang digali di kaki bukit Bongal tersebut. Sebelumnya, pada tahun 1980-an pemberitaan mengenai

adanya kandungan emas di bukit Bongal sudah diketahui oleh sebagian warga. Karenanya, ada beberapa warga yang melakukan aktifitas pendulangan emas melalui aliran sungai yang ada di dalam hutan bukit Bongal.

Setelah diketahui adanya kandungan emas di kaki bukit Bongal, kemudian pemilik kebun tersebut memutuskan untuk melakukan kegiatan penggalian tambang emas yang dilakukan secara manual pada tahun 2009 hingga 2015. Penggalian dilakukan dengan cara menggali lubang sebesar 4m x 4m dengan kedalaman mencapai 3 hingga 4m. kemudian pada tahun 2016, penggalian dilakukan dengan menggunakan mesin dompeng untuk mempompa air agar kegiatan penggalian tambang emas lebih mudah dilakukan.

Selama kegiatan penggalian tambang emas itu berlangsung, warga banyak menemukan benda-benda kuno -berbagai jenis. Awalnya warga tidak menghiraukan benda-benda tersebut karena mereka mengira bahwa benda tersebut adalah sampah. Berbagai jenis artefak dilubang tambang emas milik warga seperti kaca Timur Tengah, gerabah Timur Tengah, keramik China, fragmen kapal, fragmen peralatan rumah tangga serta logam-logam yang berbahan perak dan tembaga termasuk juga koin Umayyah.



Gambar 2. Lubang Galian Tambang Emas di kaki bukit Bongal yang merupakan tempat ditemukannya artefak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada Agustus 2021)

Pada Juli 2019 terdengar laporan bahwa adanya koin-koin kuno temuan warga di tambang emas ke pihak Museum Uang Sumatera. Pihak museum berinisiatif menyelamatkan dan menyimpan koin-koin tersebut dengan mengganti imbalan uang kepada warga. Oleh karena itu warga mulai berinisiatif untuk mengambil dan menyimpan benda-benda kuno yang ditemukan di lubang galian emas mereka. Hal ini juga terdengar oleh beberapa lembaga seperti Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan Sultanate Institute Solo. Oleh karena itu, beberapa pihak lembaga tersebut datang langsung ke lokasi galian tambang emas warga untuk melihat benda-benda kuno yang ditemukan warga.

Pada November 2019 Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan penjarangan data di kawasan tersebut yang ditulis dalam Laporan Penanggulangan Kasus Objek-Objek Arkeologi di

Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Dalam laporan tersebut ditemukan beberapa objek arkeologis lainnya. Objek tersebut ditemukan oleh warga dan lokasinya tidak jauh dari temuan Arca Ganesha. Hal ini menjadi pendukung dalam mengungkap kawasan Situs Bongal.

Artefak-Artefak Temuan Situs Bongal

Arca Ganesha

Arca Ganesha menjadi temuan awal yang ditemukan di situs Bongal. Arca Ganesha menjadi awal penelitian di Situs Bongal. Awalnya arca ini ditemukan warga pada tahun 1980 saat melakukan kegiatan perkebunan di kaki bukit Bongal. Warga hanya mengetahui bahwa arca tersebut hanyalah patung yang terbuat dari batu. Menurut penjelasan warga, awalnya arca Ganesha ini berjumlah 2 buah yakni sepasang laki-laki dan perempuan. Namun pada tahun 2000, Arca ini hilang satu yang saat ini hanya tertinggal satu arca yang masih berada di lokasi.

Pada tahun 2001, Balai Arkeologi Sumatera Utara berkesempatan untuk meninjau langsung Arca Ganesha di bukit Bongal. Arca Ganesha teridentifikasi dalam kondisi tidak utuh yakni tanpa bagian kepala. Arca Ganesha terbuat dari batuan jenis sandstone dengan ukuran lebar 40 cm dan tinggi 42 cm. Pada saat arca ini ditemukan tanpa ada konteks temuan arkeologis lainnya disekitarnya. Sehingga arca Ganesha diduga memang sengaja ditempatkan untuk kepentingan tertentu pada saat itu.



Gambar 3. Arca Ganesha yang terletak di kaki bukit Bongal dengan kondisi yang tidak utuh lagi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada Agustus 2021).

Koin

Koin merupakan salah satu jenis artefak yang banyak ditemukan di situs Bongal. Penemuan koin tersebut sejan dengan aktifitas penggalian tambang emas yang dilakukan oleh warga setempat. Warga mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak mengetahui bahwa benda tersebut merupakan koin yang berharga. Oleh karenanya warga tidak menghiraukan koin-koin tersebut dan membuangnya begitu saja. Pada tahun 2019, barulah warga mengetahui bahwa koin tersebut sangat berharga dan merupakan artefak sebagai bukti sejarah. Kemudian warga mulai mengumpulkan koin-koin tersebut dan menyimpannya.

Koin-koin yang ditemukan di situs Bongal sangat beragam jenis dan asalnya mulai dari Timur Tengah hingga India. Dan juga beragam fungsinya yakni sebagai mata uang dan ada juga yang digunakan sebagai liontin. Koin temuan situs Bongal yang digunakan sebagai alat transaksi berbahan perak dan tembaga. Koin ini berasal dari Timur Tengah seperti koin dari Kekhalifahan Umayyah dan Kekhalifahan Abbasiyah. Sedangkan koin yang berasal dari India dari Dinasti Pandya yang berkuasa di India Selatan pada abad 6-14 M. Ada juga koin yang fungsinya digunakan sebagai liontin atau perhiasan. Koin ini memiliki corak atau ragam motif pada bagian tengah koinnya.

(4)



(5)



(6)



Gambar 4. Koin Dinasti Abbasiyah temuan Situs Bongal (*Sumber: Sultanate Institute*).

Gambar 5. Koin Dinasti Pandya temuan Situs Bongal (*Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut*).

Gambar 6. Koin liontin temuan Situs Bongal yang digunakan sebagai perhiasan (*Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut*)

Artefak Berbahan Kuningan

Beragam bentuk artefak berbahan kuningan yang difungsikan sebagai alat kebutuhan rumah tangga seperti sendok, jarum jahit, perhiasan, penjepit, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil identifikasi awal Ery Soedewo menjelaskan ada beberapa artefak berbahan kuningan berfugsi sebagai alat medis. Artefak berbahan kuningan ini ditemukan oleh para pendulang emas sepanjang tahun 2014 hingga saat ini. Artefak berbahan kuningan ini belum diketahui dengan pasti asal tempat dan tahunnya. Namun dalam identifikasi awal mengenai fungsinya sebagai alat medis, bentuk artefak kuningan ini diduga berasal dari abad ke- 7 hingga -9 Masehi.



Gambar 7. Artefak berbahan kuningan temuan situs Bongal yang diidentifikasi sebagai alat kebutuhan rumah tangga dan alat medis (*Sumber : Museum Al-Qur'an Sumut*).

Artefak Berbahan Kayu

Artefak berbahan kayu ditemukan oleh para pendulang emas di lubang galian tambang emas dengan kedalaman 3-4 m. Kunjungan Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 2019 dalam kegiatan peninjauan objek arkeologis menerangkan bahwa artefak-artefak yang berukuran besar tersebut diidentifikasi sebagai bentuk dari badan kapal kuno. Hal ini diterangkan dengan adanya lubang-lubang pada bagian badan artefak tersebut yang biasa digunakan sebagai tempat untuk mengikat atau penyambung badan-badan kapal.

Selain itu, terdapat juga artefak berbahan kayu lainnya yang ditemukan oleh pendulang emas pada tahun 2020. Artefak tersebut memiliki inskripsi yang diperkirakan beraksara Pallawa. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ery Soedewo peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara, artefak-artefak berbahan kayu ini sudah dilakukan uji laboratorium dengan teknik *Beta Analysis* di Amerika. Hasil dari uji laboratorium memberikan pertanggalan artefak berbahan kayu tersebut berasal dari rentang waktu 663-778 M.



Gambar 8. Artefak kayu pecahan badan kapal berinskripsi aksara Pallawa abad 7 M
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada Agustus 2021).

Keramik dan Gerabah

Di situs Bongal menghasilkan berbagai jenis fragmen keramik dan gerabah yang ditemukan di situs Bongal ini. Keramik dan gerabah yang ditemukan berasal dari berbagai kawasan seperti Timur Tengah, India dan China. Pecahan keramik lebih sering ditemukan oleh para pendulang emas dalam jumlah yang sangat banyak. Temuan keramik juga didapatkan di kotak ekskavasi dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 18-31 Januari 2021.

Diperkirakan pecahan keramik dan gerabah yang ditemukan oleh para pendulang emas jumlahnya mencapai ribuan. Saat ini pecahan-pecahan keramik tersebut sebagian besar disimpan di galeri situs Bongal. Keramik dan gerabah yang ditemukan ini diidentifikasi berasal dari abad 7-9 M.



Gambar 9. Tumpukkan fragmen keramik dan gerabah yang berasal dari Timur Tengah, India dan China koleksi galeri situs Bongal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kaca

Temuan fragmen kaca didapatkan dalam jumlah yang sangat banyak sewaktu kegiatan pendulangan tambang emas milik warga dan juga kegiatan ekskavasi pada 18-31 Januari 2021. Artefak kaca ditemukan dalam keadaan utuh maupun berupa fragmen. Kaca-kaca temuan situs Bongal ini diidentifikasi berasal dari Timur Tengah karena memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, kaca-kaca yang ditemukan juga sangat beragam warnanya mulai dari warna putih, hijau muda, hijau tua, biru muda, dan biru tua. Artefak kaca utuh yang ditemukan di situs Bongal fungsinya diperkirakan sebagai wadah benda cair. Sedangkan pecahan kaca diidentifikasi bentuknya lebih besar dan difungsikan sebagai mangkuk, ada juga yang berbentuk vessel atau ceret. Sebagian besar pecahan kaca temuan situs Bongal disimpan di galeri situs Bongal yang terletak di Desa Jago-jago.



Gambar 10. Pecahan Kaca yang difungsikan sebagai vessel, ceret dan mangkuk yang disimpan di Galeri Situs Bongal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Manik-Manik

Manik-manik ditemukan oleh warga sebagian besar dari lubang galian tambang emas pada kedalaman 2-4 meter. Hasil peninjauan Balai Arkeologi Sumatera Utara dapat diketahui bahwa manik-manik tersebut berasal dari Timur Tengah dan Indo-Pasifik. Manik-manik tersebut diidentifikasi berasal dari abad ke-9-10 M yang kemungkinan digunakan sebagai perhiasan atau aksesoris karena tidak diketahui konteks ketika ditemukan.

Setelah proses panjang penemuan situs Bongal ini, muncul adanya rencana untuk menjadikan situs Bongal sebagai cagar budaya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara Bapak Dr. Ketut Wiradnyana dalam pertemuan bersama Dinas Pendidikan Tapanuli Tengah pada 29 Januari 2021. Beliau menilai situs ini sangat layak menjadi cagar budaya Nasional karena potensi arkeologisnya yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan (Tori, 2021).

Pembahasan

Dalam tulisan ini setidaknya ada 3 buah koin Umayyah temuan situs Bongal yang akan dibahas. Koin-koin ini ditemukan oleh warga desa Jago-jago saat melakukan aktivitas penambangan. 3 buah koin Umayyah ini merupakan koleksi dari Museum Uang Sumatera dan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut ini penjabaran mengenai koin-koin Umayyah temuan Situs Bongal.

Koin Umayyah 01



Gambar 11. Koin Umayyah 701 M/ 79 H
(Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut).

Koin Umayyah 01 ini merupakan salah satu koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Koin ini berasal dari Situs Bongal yang diperoleh dari warga yang menyerahkannya langsung pada pihak museum pada tahun 2020. Koin Umayyah yang didapatkan ini diganti dengan memberikan imbalan uang kepada warga yang menyerahkannya. Koin Umayyah ini juga pernah diteliti oleh Ery Soedewo, dan juga Nurman Kholis dari Puslitbang Kemenag.

Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 26,25 mm dengan bobot berat: 2,22 gram. Pada bagian tepian sisi atas terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar.



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam:

"Lā ilāha illa/	لا اله الا
Allāh waḥdah/	الله وحده
Lā Syarīka lahu"	لا شريك له

Artinya:

Tidak ada Tuhan selain/
Allah Tuhan yang satu/
Tidak ada sekutu bagi-Nya

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat *syahadat*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

"*Bismillāhi, ḍariba haḍa ad-dirham bil Baṣrah fī sanah tis'a wa sab'in*"

بسم الله ضرب هذا الدرهم بل بصره في سنة تسع و سبعين

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah dirham ini dibuat di Basrah pada tahun tujuh puluh sembilan"

Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi depan ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi depan koin mengandung tulisan kalimat-kalimat *tayyibah* atau kalimat-kalimat yang mengandung makna kebaikan. Selain itu inskripsi tersebut juga mencantumkan penjelasan mengenai informasi dimana dan koin tersebut dicetak.



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam:

<i>“Allāhu aḥad allāhu/ Aṣ-ṣamad lam yalid/ wa lam yūlad wa lam yakul/ lahu kufuwan aḥad”</i>	الله احد الله الصمد لم يلد و لم يو لد ولم يكن له كفوا احد
---	--

Artinya:

Allah yang maha Esa, Allah/
Tempat meminta, tidak beranak/
Dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu/
Yang setara dengan Dia satupun juga

Inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlās yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

“Muḥammadur rasūlullāh arsalahu bil hudā wa dīnil haqq liyuḥ hirohu 'alad dīni kullihi walau karihal musyrikūn”

محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون

Artinya:

“Muhammad utusan Allah, Dia mengutusNya membawa petunjuk dan agama yang benar untuk kemudian dimenangkan-Nya meskipun orang-orang musyrik membencinya.”

Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat

syahadat dan kalimat sanjungan kepada *Rasulullah*. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada masa itu.

Koin Umayyah 02



Gambar 12. Koin Umayyah 710 M/ 88 H
(Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut)

Koin Umayyah 02 ini merupakan salah satu koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Koin ini diperoleh dari warga Museum Uang Sumatera yang menyerahkannya langsung pada pihak museum pada tahun 2020. Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 26,25 mm dengan bobot berat: 2,22 gram. Pada bagian tepian sisi kanan terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar.



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam:

“*Lā ilāha illa/* لا اله الا
Allāh waḥdahu/ الله وحده
Lā Syarīka lahu” لا شريك له

Artinya:

Tidak ada Tuhan selain/
Allah Tuhan yang satu/
Tidak ada sekutu bagi-Nya

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat *syahadat*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

“*Bismillāhi, ḍariba haḍa ad-dirham bil Baṣrah fī sanah ṣaman wa ṣamanīna”*

بسم الله ضرب هذا الدرهم بل بصره في سنة ثمان و ثمانين

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah dirham ini dibuat di Basrah pada tahun delapan puluh delapan”

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat *syahadat*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu.



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam:

<i>"Allāhu aḥad allāhu/</i>	الله احد الله
<i>Aṣ-ṣamad lam yalid/</i>	الصمد لم يلد
<i>wa lam yuḥad wa lam yakul/</i>	و لم يو له ولم يكن
<i>lahu kufuwan aḥad"</i>	له كفوا احد

Artinya:

Allah yang maha Esa, Allah/
Tempat meminta, tidak beranak/
Dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu/
Yang setara dengan Dia satupun juga

Inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlās yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

"Muhammadur rasūlullāh arsalahu bil hudā wa dīnil haqq liyuḡ hirohu /...../ karihal musyrikūn"
محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الحق ليظهره/...../ كره المشركون

Artinya:

"Muhammad utusan Allah, Dia mengutusnyanya membawa petunjuk dan agama yang benar untuk kemudian dimenangkan-Nya/...../ orang-orang musyrik membencinya."

Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat *syahadat* dan kalimat sanjungan kepada *Rasulullah*. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada masa itu.

Koin Umayyah 03



Gambar 13. Koin Umayyah Periode Akhir
(Sumber: Koleksi Museum Uang Sumatra).

Koin Umayyah 03 ini merupakan salah satu koleksi Museum Uang Sumatera. Koin ini merupakan satu-satunya koin Umayyah dari beberapa koin berinsripsi aksara Arab yang penulis teliti di Museum Uang Sumatera. Koin Umayyah 03 ini berasal dari Situs Bongal yang diperoleh pada bulan Juli tahun 2019. Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 24,21 mm dengan bobot berat: 1,91 gram. Koin Umayyah ini memiliki kerusakan yang cukup tinggi. Pada bagian tepian sisi kanan dari atas hingga bawah terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis, disertai tiga lingkaran kecil di antara garis-garis yang melingkar tersebut. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar, disertai dua lingkaran kecil diantara garis-garis melingkar tersebut.



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam:

...../Ilāha Illa/ لا اله الا
Allāh waḥdahu/ الله وحده
Lā Syarīka lahu” لا شريك له

Artinya:

...../ Tuhan selain

Allah Tuhan yang satu

Tidak ada sekutu bagi-Nya

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat *syahadat*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

..../Allāh ḍuriba haḥa ad-dirham bi wasiṭ fi sanah....

.... الله ضرب هذا الدرهم بواسط في سنه /....

Artinya:

...../Allah dirham ini dicetak di Wasith tahun

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat *syahadat*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu.



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam:

" <i>Allāhu aḥad allāhu/</i>	الله احد الله
<i>Aṣ-ṣamad lam yalid/</i>	الصمد لم يلد
<i>...../yūlad wa lam yakul/</i>/ يو لد ولم يكن
<i>...../aḥad"</i>	احد /.....

Artinya:

Allah yang Maha Esa Allah/
Tempat bergantung tidak beranak dan/
.../tidak pula ada/
..../Satupun

Inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlās yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar:

"*Muhammadur rasūlullāh arsalahu bilhudā wa dīnil ha.....*"

.....محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الح.....

Artinya:

"Muhammad itu utusan Allah, Dia mengutusnyanya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar....."

Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat *syahadat* dan kalimat sanjungan kepada *Rasulullah*. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada masa itu.

Analisis Karakteristik Koin Umayyah

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 3 buah koin Umayyah, koin Umayyah memiliki ciri khas atau karakter sendiri. Pertama adalah jenis khat yang digunakan pada koin Umayyah yakni Khat Kufi. Dimana khat Kufi merupakan khat yang digunakan pada awal abad hijriah. Khat Kufi sendiri merupakan salah satu khat yang tertua dalam seni kaligrafi

Arab. Khat tersebut dinamakan Kufi karena penulisan dan perkembangan khatnya berasal dari kota Kufah, Iraq dan kemudian menyebar ke jazirah Arab.

Pada masa salah satu Perdana Menteri Kekhalifahan Umayyah yaitu al-Hajj Yusuf yang menjabat sebagai perdana menteri pada masa Khalifah Marwan bin Hakam (684-685 M), khat kufi yang digunakan untuk ialah jenis Kufi Mushaf. Khat jenis Mushaf ini digunakan untuk segala kepentingan baik membuat surat maupun pencetakan koin Umayyah. Khat Kufi Mushaf ini memiliki ciri tidak berbaris dan tidak bertitik (Musa et al., 2017).

Bentuk khat pada inskripsi Koin Umayyah berbeda pada masa awal Kekhalifahan dan masa akhir Kekhalifahan. Untuk mengetahui apakah koin Umayyah tersebut berasal dari awal periode atau akhir periode dapat dilihat dari goresan khat pada inskripsi yang ada pada koin Umayyah. Umumnya, pada periode awal Umayyah khat dibuat lebih padat dan berbentuk lebih pendek dan membulat. Bentuk khat ini mulai digunakan dan berkembang dari masa Khulafaur rasyiddin sampai ke Kekhalifahan Umayyah masa awal dan pertengahan. Sedangkan pada akhir periode, khat dibuat lebih kurus dan memanjang hampir menyerupai khat yang dibuat di periode awal Kekhalifahan Abbasiyah.

Ciri khas yang kedua adalah tempat pencetakan yang berbeda – beda berdasarkan Khalifah yang memerintah. Dari 3 buah koin yang penulis teliti terdapat perbedaan mengenai lokasi pencetakan koin. 2 koin Umayyah milik koleksi Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang berasal dari tahun 79 H/ 701 M pada masa Abdul Malik Bin Marwan dan 88 H/ 710 M pada masa Al Walid I bin Abdul Malik dibuat di Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera yang diidentifikasi berasal dari akhir tahun periode Umayyah dibuat di Wasith. Pencetakan atau pembuatan Koin Umayyah dapat diketahui dari inskripsi yang tertera pada koin tersebut. Biasanya, inskripsi koin mencantumkan informasi dengan jelas kapan dan dimana koin tersebut dicetak.

Koin-koin yang dicetak pada masa Kekhalifahan Umayyah terbagi menjadi 3 jenis bahan yakni dinar emas, dirham perak, dan fulus tembaga. Koin dinar emas pada masa Kekhalifahan Umayyah dicetak secara khusus di kota Damaskus sebagai ibukota dari Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan untuk koin perak dan juga tembaga pada umumnya dicetak di kota-kota yang menjadi daerah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah seperti Basrah dan Wasith (Ruslan, 2009).

Ciri khas koin Umayyah ketiga adalah perbedaan inskripsi di masing-masing sisi Koin. Terdapat perbedaan di setiap sisi koin Umayyah. Pada sisi satunya dituliskan kalimat Tauhid dibagian tengah, dan kalimat penjelasan di mana dan kapan koin tersebut dicetak pada bagian luar yang mengelilingi kalimat Tauhid tersebut. Sedangkan sisi yang lain bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surrah al-Ikhlash pada bagian tengahnya, dan kalimat shalawat kepada Rasulullah dan juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada bagian luar yang mengelilingi surah al-Ikhlash tersebut.

Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal terhadap Penulisan Sejarah Islam di Sumatera Utara

Ada banyak tema-tema penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara. Selama ini, tema-tema yang berkembang dalam penulisan sejarah Islam meliputi kajian manuskrip sebagai salah satu bukti sejarah dalam penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Selain itu, kajian arkeologis juga mulai mendapatkan tempat sebagai salah satu bukti dalam sumber penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Hal ini menjadikan koin Umayyah memiliki kontribusi dalam penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara. Atau bahkan merubah penulisan sejarah Islam Nusantara yang selama ini berkembang.

Setidaknya, ada dua kontribusi koin Umayyah temuan Situs Bongal ini terhadap penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Pertama, sebagai penguat salah satu teori tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Salah satu teori yang berkembang ialah teori Makkah, dimana teori tersebut menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad 7 M yang dibawa langsung oleh orang Arab. Teori ini disampaikan oleh Hamka dalam seminarsejarah nasional pada 1963 yang diselenggarakan di Medan. Hamka berpendapat bahwa ia menolak pandangan yang mengatakan bahwa Islam pertama masuk dari Persia dan Gujarat. Selain itu ia juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak abad 13 M. dalam seminar sejarah nasional tersebut, memperoleh hasil kesepakatan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad 7 M. pertama kali ke pulau Sumatera. Namun, posisi tepatnya belum diketahui Kehadiran koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal dapat menjadi bukti penguat tentang teori tersebut. Dimana, koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal berasal dari kekhalifahan Umayyah yang berkuasa sejak tahun 661M-750 M.

Kontribusi yang kedua ialah sebagai bahan kajian baru dalam literatur sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara. Koin Umayyah temuan Situs Bongal ini menjadi salah satu kajian numismatik yang posisinya cukup diperhitungkan dalam perkembangan penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Pasalnya, kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara yang selama ini berkembang hanya berfokus pada kajian manuskrip, bentuk ajaran atau tarekat, dan temuan nisan. Maka, koin Umayyah temuan Situs Bongal ini menjadi kajian baru yang memiliki nilai penting dalam mewarnai tema-tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Koin Umayyah temuan Situs Bongal yang terletak Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah menjadi salah satu temuan artefak yang sangat penting. Situs ini baru diketahui pada tahun 2019. Beragam jenis artefak yang ditemukan seperti Arca Ganesha, koin yang berasal dari Timur Tengah yakni Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan India, artefak

berbahan kuningan, artefak berbahan kayu, keramik yang berasal dari China, gerabah yang berasal dari Timur Tengah dan Asia Selatan, pecahan kaca yang berasal dari Timur Tengah, manik-manik yang berasal dari Timur Tengah dan Indopasifik.

Koin Umayyah yang menjadi objek penelitian ini ada 3 buah yang terbuat dari bahan perak. 2 buah koin Umayyah dapat diketahui dengan pasti asal tahunnya yakni berasal dari tahun 79 H dan 88 H yang dibuat di Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah belum diketahui dengan pasti asal tahunnya dikarenakan kondisi koinnya yang tidak utuh lagi. Koin tersebut diyakini berasal dari tahun periode akhir Kekhalifahan Umayyah dilihat dari goresan khat inskripsinya. Koin Umayyah Temuan Situs Bongal ini memiliki ciri dan karakteristiknya masing masing.

Pertama ialah jenis khat yang digunakan ialah khat Kufi. Kedua, perbedaan tempat pencetakan koin Umayyah. Koin Dinar emas biasanya dicetak khusus di Damaskus sebagai ibukota Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan koin Umayyah Dirham perak dan Fulus tembaga ddicetak di daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya seperti Basrah dan Wasith. Kajian koin Umayyah ini memberikan ruang interpretasi baru terhadap penulisan sejarah Islam di Nusantara. Temuan Koin Umayyah ini menjadi salah satu bukti penguat tentang teori masuknya Islam ke Nusantara sejak abad 7 M. Teori tersebut mengatakan bahwa Islam telah Masuk ke Nusantara pada awal abad Hijriah atau 7 M yang langsung dibawa oleh orang Arab itu sendiri. Teori ini dikenal sebagai teori Makkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Balai Arkeologi Sumatera Utara yang telah memberikan izin penelitian untuk memenuhi sumber literatur. Terimakasih kepada pemerintah desa dan masyarakat Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah telah memberikan izin penelitian maupun pencarian data dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dan Museum Uang Sumatera yang telah memberikan izin penelitian koin Umayyah sebagai salah satu koleksi kedua museum tersebut.

REFERENSI

- Achmad, S. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2, 236–253.
- Ali, W. (2005). Islamic coins during the Umayyad, Abbasid, Andalusian and Fatimid Dynasties. *Foundation for Science Technology and Civilisation*, 2–11.
- Khan, F. A. (1976). *Banbhore* (Fourth). Department of Archaeology and Museum Ministry of Education and Provincial Coordination Government of Pakistan.
- Kholis, N., Cahyadi, I., & Rais, M. (2020). Koin: Studi awal kajian Numismatik dalam penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara. *Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi*, 25–55.
- Musa, N. K., Daud, I. C., Muslim, N., & Alias, J. (2017). Sejarah perkembangan seni khat dan pengaruhnya terhadap tulisan Jawi di Nusantara. *Pengajian Umum Asia Tenggara*, 18, 30–42.
- Muslim, M. (2020). *Syrian gold coin with Arabic inscription unearthed in Madurai, Tamil*

- Nadu*. Times Headline. <https://timesheadline.com/india/syrian-gold-coin-with-arabic-inscription-uneearthed-in-madurai-tamil-nadu-47627.html>
- Pertanda, K. L., Soedewo, E., Sutrisna, D., & Wiradnyana, K. (2001). *Berita penelitian arkeologi di Kota Madya Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara*.
- Purnawibowo, S., & Restiyadi, A. (2019). Laporan penanggulangan kasus objek-objek arkeologi di Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli tengah, Provinsi Sumatera Utara. In *Balai Arkeologi Sumatera Utara*.
- Ruslan, H. (2009). *Dirham dan dinar mata uang di era kejayaan Islam*. Republika.ID. <https://republika.co.id/berita/38535/dirham-dan-dinar-mata-uang-di-era-kejayaan-islam>
- Syukur, C. R. M. (2020). Sejarah mata uang masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 60–76.
- Tori. (2021). *Situs Bongal Desa Jago-Jago diusulkan jadi Cagar Budaya Nasional*. Islam Today. <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20210130121255-25117/situs-bongal-desa-jago-jago-tapanuli-tengah-diusulkan-jadi-cagar-budaya-nasional/>
- Wahyuddin. (2009). Uang dan fungsinya. *Sosial Humaniora*, 2, 41–54.